




Research Article

Religius-Rasional sebagai Kerangka Epistemologis Pendidikan Islam: Telaah Kritis atas Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim

Astia Arlinda, Maragustam²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: astiaa99@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: maragustam@uin-suka.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 15, 2026
Available online : April 14, 2026

How to Cite: Astia Arlinda and Maragustam. (2026) "Religious-Rational as an Epistemological Framework for Islamic Education: A Critical Review of the Thoughts of KH. A. Wahid Hasyim", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 932-940. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3211.

Religious-Rational as an Epistemological Framework for Islamic Education: A Critical Review of the Thoughts of KH. A. Wahid Hasyim

Abstract. Contemporary Islamic education still faces an epistemological problem in the form of a dichotomy between religious and general knowledge, which has the effect of reducing the meaning of education. Religious knowledge is often understood in a normative-dogmatic manner, while general knowledge develops within a framework of instrumental rationality with minimal value orientation. This article aims to analyze and reconstruct the religio-rational concept in the educational thought of KH. A. Wahid Hasyim as an epistemological framework for Islamic education. This research uses

library research with a conceptual-philosophical analysis approach to relevant works and literature. Data are analyzed using content analysis and conceptual synthesis techniques to uncover the relationship between revelation, reason, and moral values in education. The results of the study indicate that religio-rationalism positions revelation as a source of values and ethical orientation, while reason functions as a rational instrument in understanding reality and developing knowledge. This framework rejects the epistemological dichotomy and offers a validity of truth that is not only logical and empirical, but also oriented towards social welfare and moral formation. This article concludes that religio-rationalism is a relevant epistemological foundation for the renewal of integrative, humanistic, and contextual Islamic education in facing the challenges of modernity.

Keywords: Epistemology of Islamic Education, KH. A. Wahid Hasyim, Philosophy of Islamic Education

Abstrak. Pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi persoalan epistemologis berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada reduksi makna pendidikan. Ilmu agama kerap dipahami secara normatif-dogmatis, sementara ilmu umum berkembang dalam kerangka rasionalitas instrumental yang minim orientasi nilai. Artikel ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi konsep religius-rasional dalam pemikiran pendidikan KH. A. Wahid Hasyim sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan analisis konseptual-filosofis terhadap karya-karya dan literatur relevan. Data dianalisis melalui teknik analisis isi dan sintesis konseptual untuk mengungkap relasi antara wahyu, akal, dan nilai moral dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa religius-rasional menempatkan wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi etis, sementara akal berfungsi sebagai instrumen rasional dalam memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kerangka ini menolak dikotomi epistemologis serta menawarkan validitas kebenaran yang tidak hanya bersifat logis dan empiris, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan sosial dan pembentukan akhlak. Artikel ini menyimpulkan bahwa religius-rasional merupakan fondasi epistemologis yang relevan bagi pembaruan pendidikan Islam yang integratif, humanistik, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kata Kunci: Epistemologi Pendidikan Islam, KH. A. Wahid Hasyim, Filsafat Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi problem mendasar pada tataran epistemologis, yakni kecenderungan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama sering dipahami secara normatif-dogmatis, sementara ilmu umum dikembangkan dengan rasionalitas instrumental yang minim orientasi nilai. Kondisi ini berdampak pada lahirnya praktik pendidikan yang menekankan capaian kognitif dan teknis, tetapi kurang menyentuh aspek pembentukan karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Di sisi lain, rasionalitas pendidikan modern yang berkembang pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kerap bergerak ke arah sekularisasi makna pendidikan. Pendidikan direduksi menjadi proses peningkatan keterampilan dan kompetensi kerja, sementara dimensi spiritual dan moral ditempatkan sebagai pelengkap. Dalam konteks pendidikan Islam, kecenderungan ini memunculkan

tantangan serius, karena pendidikan Islam sejatinya bertujuan menyeimbangkan pengembangan akal, iman, dan amal secara harmonis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka epistemologis pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan secara proporsional dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Sejumlah kajian telah membahas pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Islam Indonesia, termasuk pemikiran KH. A. Wahid Hasyim, yang dikenal sebagai pembaru pendidikan Islam dengan gagasan religius-rasional. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan peran Wahid Hasyim dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembaruan kurikulum pesantren, serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif dan normatif, sehingga pemikiran religius-rasional Wahid Hasyim lebih sering dipahami sebagai gagasan praktis-kurikuler, belum dianalisis secara mendalam sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam.

Padahal, konsep religius-rasional yang digagas Wahid Hasyim tidak hanya berbicara tentang integrasi mata pelajaran atau metode pembelajaran, melainkan juga menyentuh persoalan mendasar tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diarahkan dalam pendidikan Islam. Dalam pemikirannya, akal diposisikan sebagai instrumen penting dalam memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan, namun tetap dibimbing oleh wahyu dan nilai moral Islam agar tidak terlepas dari orientasi etis dan kemanusiaan. Perspektif ini menunjukkan adanya fondasi epistemologis yang menolak dikotomi antara rasionalitas dan religiusitas, sekaligus menawarkan alternatif terhadap epistemologi pendidikan yang bersifat reduktif dan sekuler.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi konsep religius-rasional dalam pemikiran pendidikan KH. A. Wahid Hasyim sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam. Artikel ini berupaya menempatkan religius-rasional bukan sekadar sebagai gagasan integrasi ilmu, tetapi sebagai landasan filosofis yang menjelaskan relasi antara wahyu, akal, dan nilai moral dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer yang cenderung kognitif-instrumental dan mengalami krisis makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan analisis konseptual-filosofis. Metode ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan gagasan, konsep, dan kerangka pemikiran pendidikan Islam, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan penggalian makna, struktur konseptual, dan implikasi filosofis dari pemikiran pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya, tulisan, serta literatur yang secara langsung membahas pemikiran pendidikan KH. A. Wahid Hasyim, khususnya yang berkaitan dengan gagasan religius-rasional, integrasi ilmu, dan pembaruan

pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas filsafat pendidikan Islam, epistemologi pendidikan Islam, serta penelitian-penelitian relevan yang mengkaji pemikiran Wahid Hasyim dan pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis konseptual. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna, pola, dan struktur pemikiran religius-rasional Wahid Hasyim, serta merekonstruksinya sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam.

Tahapan analisis data meliputi: (1) reduksi data, dengan menyeleksi gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep religius-rasional dan pendidikan; (2) kategorisasi konsep, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema epistemologis, seperti sumber pengetahuan, validitas kebenaran, dan orientasi pendidikan; serta (3) interpretasi dan sintesis, yaitu menafsirkan data secara kritis untuk membangun argumentasi tentang religius-rasional sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai kontribusi pemikiran KH. A. Wahid Hasyim terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Religius-Rasional dalam Pemikiran Pendidikan KH. A. Wahid Hasyim

Pemikiran pendidikan KH. A. Wahid Hasyim bertumpu pada pandangan bahwa Islam secara inheren sejalan dengan rasionalitas manusia. Ia menolak anggapan bahwa keberagaman harus berseberangan dengan penggunaan akal. Dalam kerangka ini, akal tidak dipahami sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai instrumen penting untuk memahami realitas dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim harus memfasilitasi perkembangan akal sekaligus menjaga orientasi spiritual peserta didik.¹

Konsep religius-rasional muncul sebagai respons kritis terhadap praktik keberagaman dan pendidikan yang cenderung irasional. Wahid Hasyim mengkritik kecenderungan sebagian umat Islam yang terlalu menekankan pengalaman mistik, simbolisme, atau klaim spiritual tanpa dasar rasional yang jelas. Menurutnya, praktik keagamaan semacam ini berpotensi menjauhkan agama dari fungsi etis dan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, sikap irasional tersebut dapat menghambat perkembangan intelektual peserta didik dan melahirkan pola pikir pasif serta tidak kritis.²

¹ Aboebakar, "Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersier", (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 834-836.

² Aboebakar, "Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersier", (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 835-836.

Di sisi lain, Wahid Hasyim juga bersikap kritis terhadap rasionalisme modern yang memisahkan pengetahuan dari nilai. Ia melihat bahwa rasionalitas yang dilepaskan dari dimensi moral dan spiritual dapat menghasilkan pendidikan yang kering makna. Pendidikan semacam ini mungkin berhasil mencetak individu yang cakap secara teknis, tetapi gagal membentuk manusia yang berkarakter dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, religius-rasional bukanlah kompromi antara agama dan modernitas, melainkan koreksi terhadap keduanya agar berjalan secara seimbang.³

Dalam kerangka pendidikan Islam, religius-rasional meniscayakan perubahan cara pandang terhadap proses belajar-mengajar. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer dogma atau hafalan teks, melainkan sebagai upaya membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Wahid Hasyim menilai bahwa pendidikan Islam harus mendorong dialog antara teks keagamaan dan realitas sosial agar ajaran Islam tetap hidup dan kontekstual. Dengan demikian, rasionalitas berfungsi sebagai jembatan antara norma agama dan dinamika kehidupan modern.⁴

Lebih jauh, religius-rasional dalam pemikiran Wahid Hasyim mengandung dimensi humanistik yang kuat. Pendidikan Islam harus menghargai martabat manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral. Orientasi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang aktif, bukan objek yang pasif. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif dan kepedulian terhadap persoalan sosial.⁵

Religius-Rasional sebagai Kerangka Epistemologis Pendidikan Islam

Jika dianalisis lebih mendalam, konsep religius-rasional dalam pemikiran Wahid Hasyim tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung struktur epistemologis yang jelas. Epistemologi pendidikan Islam berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji kebenarannya, dan diarahkan penggunaannya. Dalam hal ini, religius-rasional dapat dipahami sebagai kerangka epistemologis yang menolak pemisahan antara wahyu dan akal dalam proses pencarian pengetahuan. Wahid Hasyim memandang bahwa keduanya harus bekerja secara sinergis.⁶

Dari aspek sumber pengetahuan, religius-rasional menempatkan wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi, sementara akal berfungsi sebagai alat analisis dan pengembangan ilmu. Pengetahuan agama tidak boleh dipahami secara literal dan ahistoris, tetapi harus dibaca dengan pendekatan rasional agar relevan dengan

³ Rizem Aizid, "Selayang Pandang KH. A. Wahid Hasyim: Latar, Pemikiran, dan Pergerakannya", (Yogyakarta: Diva Press, 2023), hlm. 49–50.

⁴ Seri Buku Tempo, "Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng", (Jakarta: KPG, 2016), hlm. 22–23.

⁵ Shofiyullah Mz, "KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa", (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), hlm. 360–362.

⁶ Aboebakar, "Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersier", (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 687–688.

konteks zaman. Sebaliknya, pengetahuan rasional tidak boleh berdiri bebas nilai, melainkan harus diarahkan oleh prinsip-prinsip moral Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam terhindar dari dikotomi epistemologis yang selama ini melemahkan praktik pendidikan.⁷

Dalam hal validitas kebenaran, religius-rasional menawarkan perspektif yang berbeda dari epistemologi positivistik. Kebenaran tidak hanya diukur dari koherensi logis atau verifikasi empiris, tetapi juga dari dampak etis dan kemaslahatan sosialnya. Wahid Hasyim menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus berkontribusi pada perbaikan kehidupan manusia, bukan sekadar menjadi alat dominasi atau kepentingan pragmatis. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran bahwa pengetahuan selalu membawa konsekuensi moral.⁸

Kerangka epistemologis religius-rasional juga menentukan orientasi pendidikan Islam. Pendidikan tidak diarahkan semata-mata pada pencapaian akademik atau kompetensi kerja, tetapi pada pembentukan manusia yang utuh. Wahid Hasyim menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam pendidikan. Orientasi ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam tidak netral nilai, melainkan secara sadar diarahkan untuk membentuk karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, religius-rasional sebagai kerangka epistemologis memiliki signifikansi yang kuat. Di tengah dominasi rasionalitas instrumental dan tuntutan pasar kerja, pendekatan ini menawarkan kritik terhadap reduksi makna pendidikan. Religius-rasional mengingatkan bahwa pendidikan Islam harus tetap berpijak pada tujuan transformatif, yaitu membangun manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dengan demikian, pemikiran Wahid Hasyim tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan landasan epistemologis bagi pembaruan pendidikan Islam di era modern.¹⁰

Kontribusi Epistemologi Pemikiran Religius-Rasional KH. A. Wahid Hasyim bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran religius-rasional yang dikembangkan oleh KH. A. Wahid Hasyim memberikan kontribusi penting dalam menjawab problem epistemologis pendidikan Islam kontemporer yang masih diwarnai oleh dikotomi ilmu dan krisis orientasi nilai. Di satu sisi, pendidikan Islam sering terjebak dalam pendekatan normatif-dogmatis yang kurang memberi ruang bagi rasionalitas kritis. Di sisi lain, pengaruh pendidikan modern mendorong rasionalitas instrumental yang menempatkan pendidikan semata-mata sebagai sarana pencapaian kompetensi teknis dan kebutuhan pasar

⁷ Rizem Aizid, "*Selayang Pandang KH. A. Wahid Hasyim: Latar, Pemikiran, dan Pergerakannya*", (Yogyakarta: Diva Press, 2023), hlm. 51-52.

⁸ Maragustam, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 196-198.

⁹ Shofiyullah Mz, "*KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*", (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), hlm. 360.

¹⁰ Maragustam, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 200.

kerja. Dalam konteks ini, religius-rasional menawarkan jalan tengah yang bersifat korektif dan integratif.¹¹

Kontribusi utama pemikiran Wahid Hasyim terletak pada penegasan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas kerangka epistemologis yang menyatukan wahyu, akal, dan realitas sosial. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan kebenaran normatif, tetapi juga harus melatih peserta didik untuk memahami, mengkritisi, dan mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mampu menghindari sikap eksklusif dan ahistoris, sekaligus tidak terjerumus ke dalam relativisme nilai yang sering menyertai rasionalitas modern.¹²

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kontribusi epistemologis religius-rasional dapat dilihat relevansinya dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di berbagai perguruan tinggi keislaman. Meskipun paradigma tersebut sering dipahami sebagai penggabungan disiplin ilmu agama dan ilmu umum, pemikiran Wahid Hasyim menunjukkan bahwa integrasi tersebut seharusnya berangkat dari fondasi epistemologis yang jelas. Religius-rasional menegaskan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar persoalan kurikulum, melainkan persoalan cara pandang terhadap pengetahuan, kebenaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri.¹³

Selain itu, religius-rasional juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer. Berbeda dari pendekatan moralistik yang menekankan kepatuhan tanpa pemahaman, religius-rasional menempatkan pembentukan karakter sebagai hasil dari proses rasionalisasi nilai. Peserta didik diajak untuk memahami alasan etis dan sosial di balik ajaran agama, sehingga nilai-nilai moral tidak dipraktikkan secara mekanis, tetapi dihayati secara sadar. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi tantangan krisis moral generasi muda di era globalisasi dan digitalisasi.¹⁴

Lebih jauh, pemikiran Wahid Hasyim juga berkontribusi pada penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Dengan menekankan keseimbangan antara iman dan akal, religius-rasional mendorong sikap keberagaman yang inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang dibangun di atas kerangka epistemologis ini tidak mudah terjebak dalam ekstremisme atau sikap keagamaan yang kaku. Sebaliknya, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan individu yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat sekaligus kemampuan berpikir kritis dan empati sosial.¹⁵ Dengan demikian, religius-rasional bukan hanya

¹¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 195–198.

¹² Rizem Aizid, *Selayang Pandang KH. A. Wahid Hasyim: Latar, Pemikiran, dan Pergerakannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2023), hlm. 49–52.

¹³ Arif Aulia Rizki dan Salmi Wati, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 3–6.

¹⁴ Shofiyullah Mz, *KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*, (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), hlm. 360–362.

¹⁵ Dian Permana et al., "Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 89–90.

relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di masyarakat plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konseptual terhadap pemikiran pendidikan KH. A. Wahid Hasyim, dapat disimpulkan bahwa konsep religius-rasional yang ia gagas tidak hanya berfungsi sebagai gagasan praktis pembaruan pendidikan Islam, tetapi juga mengandung dimensi epistemologis yang fundamental. Religius-rasional menempatkan wahyu dan akal dalam relasi yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi moral, sementara akal berperan sebagai instrumen rasional untuk memahami realitas, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam konteks sosial yang terus berubah.¹⁶

Penelitian ini menunjukkan bahwa religius-rasional dapat dipahami sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak dipahami secara netral dan bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan tanggung jawab etis dan kemaslahatan manusia. Validitas kebenaran dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh koherensi logis atau legitimasi normatif, tetapi juga oleh kontribusinya terhadap pembentukan akhlak, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak secara seimbang.

Kontribusi teoretis utama artikel ini terletak pada upaya memosisikan pemikiran religius-rasional KH. A. Wahid Hasyim sebagai fondasi epistemologis, bukan sekadar gagasan integrasi kurikulum atau metode pembelajaran. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung deskriptif-normatif, artikel ini menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam yang ditawarkan Wahid Hasyim berangkat dari cara pandang terhadap pengetahuan itu sendiri. Perspektif ini relevan dalam merespons problem pendidikan Islam kontemporer yang masih didominasi oleh rasionalitas instrumental dan mengalami krisis makna pendidikan.¹⁷

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa religius-rasional dapat dijadikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, humanistik, dan kontekstual. Kerangka epistemologis ini berpotensi memperkuat arah pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan pluralitas sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini pada tataran implementatif, seperti analisis kebijakan pendidikan Islam atau model kurikulum berbasis epistemologi religius-rasional, guna memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam di Indonesia.

¹⁶ Aboebakar, "Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersier", (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 834-836.

¹⁷ Maragustam, "Filsafat Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 196-200.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2011.
- Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersier*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, 1957.
- Aizid, Rizem. *Selayang Pandang KH. A. Wahid Hasyim: Latar, Pemikiran, dan Pergerakannya*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- Azmalia Anastasya Marcella, Mikyal Kaisa Rasyid, & Khabib Alwi. (2025). The Relevance of Essentialist Philosophy in Maintaining Moral Values in the Modern Era and the Perspective of Islamic Educational Philosophy . *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 123-134. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i2.23>
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Mz, Shofiyullah. *KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*. Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011.
- Permana, Dian, Maragustam Siregar, Yudi Kusmayadi, dan Firdaus Firmansyah. "Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 59-60.
- Rizki, Arif Aulia, dan Salmi Wati. "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 3-6.
- Seri Buku Tempo. *Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng*. Jakarta: KPG, 2016.
- Yuhanid, Muhammad Gugun Gunawan, & Tamsik Udin. (2026). The Urgency of Studying Philosophy in Learning and Its Characteristics. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 56-68. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.55>
- W, Aflaha Rara, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.